

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ahlussunnah wal-jamā`ah (*Aswaja*) adalah salah satu aliran pemahaman teologis (Akidah) Islām. Pemahaman teologi *Ahlussunnah wal-jamā`ah* ini diyakini sebagian besar umat Islām sebagai pemahaman yang benar yang telah diajarkan oleh Nabī Muḥammad Ṣaw kepada para sahabatnya. Pada masa periode Khulafāur Rāsyidin (632-661 M): Khalīfah-Khalīfah pertama (Abū Bakar, `Umar, `Usmān, dan Ali) adalah sahabat-sahabat Nabī yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan *Ahlussunnah wal-jamā`ah*. Tindakan dan ajaran mereka menjadi landasan untuk praktik dan keyakinan *Ahli Sunnah* (Soraya 2021).

Aliran *Ahlussunnah wal-jamā`ah* tidak terdapat pada zaman Nabī Muḥammad Ṣaw dan para sahabat. Karena istilah *Ahlussunnah wal-jamā`ah* pertama kali dipakai adalah pada masa pemerintahan Khalīfah Abū Ja`far al-Mansūr (137-159 H/754-775 M) dan Khalīfah Hārūn Ar Rasyīd yang keduanya adalah dari Dinasti Abbāsiyah (Arif, M. 2018). *Ahlussunnah wal-jamā`ah* semakin nampak pada Khalīfah al-Ma`mun (198-218 H/833-833 M). Kemudian secara turun-temurun paham *Ahlussunnah wal-jamā`ah* diajarkan kepada generasi berikutnya (Tābi`īn-Tābi`it Tābi`īn) dan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga sampai kepada kita. Predikat *Ahlussunnah wal-jamā`ah* disematkan karena mereka mengambil dari *Sunnah* Rasūlullāh. *Al-jamā`ah* adalah meyakini kebenaran yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan *sunnah*, dari sahabat, tābi`īn tabi`ut -tābiin (Waskito 2012).

Ahlussunnah wal-jamā`ah adalah ungkapan Nabī Muḥammad Ṣaw. “*Mā anā `alaihi wa ashābī*” berarti, golongan *Ahlussunnah wal-jamā`ah* adalah yang mengikuti ajaran Islām sebagaimana yang telah dianjurkan dan diamalkan Nabī agung Rasūlullāh beserta para sahabat beliau (Waskito 2012). *Ahlussunnah wal-jamā`ah* merupakan salah satu diantara banyak aliran dan sekte yang bermuculan dalam Islām. Akan tetapi, sejauh ini tidak ada satupun ayat *Al-Qur`ān* yang menyebut secara lafaz istilah *Ahlussunnah wal-jamā`ah*, tetapi secara maknawi terdapat banyak ayat *Al-Qur`ān* yang mengandung tentang *Ahlussunnah wal-jamā`ah* sebagai nilai-nilai luhur yang harus diikuti setiap Muslim agar keselamatan dan kasih sayang Allāh (Pangeran 2022).

Dapat dicermati asal-usul istilah *Ahlussunnah wal-jamā`ah* adalah berawal dari salah satu hadis Nabī Muḥammad Ṣaw, sebagai mana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *إِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ* وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى

عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَقْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

Dari `Auf bin Mālik, ia berkata: “Rasūlullāh ṣallallāhu `alaihi wa sallam bersabda, “Yahudi terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, satu (golongan) masuk Surga dan yang 70 (tujuh puluh) di Neraka. Dan Nasrani terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang 71 (tujuh puluh satu) golongan di Neraka dan yang satu di Surga. Dan demi Yang jiwa Muḥammad berada di Tangan-Nya, ummatku benar-benar akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, yang satu di Surga, dan yang 72 (tujuh puluh dua) golongan di Neraka,” Ditanyakan kepada beliau, “Siapakah mereka (satu golongan yang masuk surga itu) wahai Rasūlullāh? Beliau menjawab, *al-jamā`ah*”. (HR. Ibnu Mājah, dalam kitab Sunan-nya Kitābul Fitān bab Iftirāqil Umam no. 3992).

Pengaruh *Ahlussunnah wal-jamā`ah* terus berkembang dalam dunia Islām hingga saat ini. Kelompok ini membentuk mayoritas umat Muslim di berbagai negara dan berperan dalam penyebaran ajaran Islām ke seluruh dunia. Berbagai gerakan kebangunan Islām, pendidikan, dan upaya pengembangan komunitas Muslim juga terjadi dalam kerangka *Ahlussunnah wal-jamā`ah* (Rofiq 2017). Bagi umat Islām di Indonesia, istilah *Ahlussunnah wal-jamā`ah* sudah tidak asing lagi karena hampir kita seluruh umat Islām Indonesia mengaku dirinya itu golongan *Ahlussunnah wal-jamā`ah*. Tetapi, dalam perkembangan di Indonesia hal ini menjadi sebuah masalah, yaitu mengakibatkan terjadinya perpecahan diantara umat Islām, karena antara golongan yang satu dengan yang lain, saling mengklaim bahwa diri dan golongannya adalah golongan yang *Firkah Nājiyah* (kelompok yang selamat), yang seperti inilah sering disebut fanatisme. Akhir-akhir ini semakin nyata adanya fakta yang tak terbantahkan, sesuai sabda Rasūlullāh Ṣaw bahwa umat Islām akan terpecah menjadi banyak firkah dan aliran yang semuanya tidak ada yang selamat kecuali mereka yang ikut *sunnah* Nabī dan para sahabatnya (Zulkhairi 2023).

Terjadinya fanatisme masyarakat terhadap suatu kelompok atau aliran dalam Islām menjadi sebuah masalah besar yang muncul dikalangan muslim Indonesia sendiri (Daudy 2023). Dalam ajaran Islām dilarang untuk terlalu fanatik terhadap golongannya. Islām tidak membedakan antara suku satu dengan lainnya, antara kelompok satu dengan lainnya, maupun bangsa satu dengan lainnya. Tidak ada satu suku atau bangsa yang lebih mulia dari suku atau bangsa lainnya. Tidak ada juga satu kelompok yang lebih mulia dari kelompok lainnya. Islām hanya membedakan manusia dari sisi amal perbuatannya, sebagaimana firman Allāh Swt dalam *Al-Qur`ān* surah Al-Ḥujurāt/49:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allāh adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allāh Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Perbedaan bukanlah alasan untuk saling memusuhi dan berpecah belah. Justru, perbedaan itu bermanfaat bagi manusia demi menjalin silaturahmi antarmanusia. Perbedaan tercipta bukan untuk dipisahkan, melainkan untuk saling mendekatkan (Irwanto 2018). Fanatisme terhadap suatu kelompok atau aliran bukan saat ini saja terjadi, sebelum Rasūlullāh Ṣaw diangkat menjadi Nabī dan Rasūl, masyarakat Makkah adalah masyarakat jahiliyah. Mereka telah kehilangan ikatan antara individu-individunya, yang ada hanyalah ikatan kesukuan (*rābiṭah qawmiyah*) yang tegak di atas asas *ashābiyah* (fanatisme) jahiliyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya persaingan antara Banī Abdu Manāf bin Quṣai dengan Banī Abdudār bin Quṣai adalah salah satu contohnya. Mereka nyaris berperang untuk memperebutkan hak menjaga Ka`bah, komando perang, memberi minum jemaah haji dan menjamu mereka (Zahroh 2009).

Fanatisme muslim di Indonesia lebih ke arah paham ideologi masing-masing individu yang mana maksud disini adalah *Ahlussunnah wal-jamā`ah* itu sendiri. Kemudian yang menjadi masalah lain ialah ketika satu golongan merasa paling benar dan selamat, namun dalam pemaknaan konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* mereka belum paham betul dimana hanya menunjukkan kesesuaian seseorang dengan ajaran orang lain tanpa tahu dalil-dalilnya. Bukan hanya itu saja, di era milenial ini semakin terlihat bahwa banyak berkembangnya paham yang melenceng di berbagai wilayah, semakin banyak juga perpecahan yang berada di dalam bumi ini, dan banyak pula memunculkan respon dari berbagai kelompok lain. Penyebabnya dikarenakan masih banyak orang yang kurang akan bekal ilmu keagamaan, banyaknya perbedaan dari pola pikir dan sikap keberagaman dari kelompok Islām radikal, jauh dari kata akomodatif, toleran, yang seharusnya diaplikasikan oleh muslim Indonesia pada umumnya (Fuady 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat memudahkan pemahaman masyarakat dimana hal itu mengancam integritas bangsa terutama dalam hal fanatisme. Faktor-faktor tersebut antara lain, pertama adanya globalisasi. Pengaruh globalisasi merupakan suatu yang dapat merubah sikap, tatanan negara, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, kurangnya rasa cinta dan kepedulian masyarakat terhadap budaya bangsa. Bangsa Indonesia yang kaya akan

keanekaragaman budaya termasuk agama, suku dan ras. Wawasan masyarakat terhadap budaya dinilai masih kurang yang menyebabkan rendahnya rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya. Ketiga, munculnya sikap etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sikap yang menganggap kelompok atau kebudayaan sendiri lebih baik, serta memandang remeh kelompok lain (Suradi 2018). Sikap ini sangat berpengaruh terhadap integritas bangsa Indonesia karena sikap ini dapat memunculkan konflik dan menghancurkan semangat bangsa dalam kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan integritas nasional. Keempat, munculnya sikap egosentrisme. Egosentrisme adalah sikap mementingkan diri sendiri dan tidak mau melihat suatu kondisi dari sudut pandang orang lain. Sikap ini acuh terhadap suatu kondisi yang tidak ada hubungannya dengan dirinya. Jadi sikap ini dapat mengancam integritas nasional karena akan timbul sikap tidak peduli dengan kepentingan berbangsa dan bernegara dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan (Estuningtyas 2018).

Di Indonesia, *Ahlussunnah wal-jamā`ah* disebut oleh semua kalangan harakah termasuk nahdliyin (sebutan untuk jemaah Nahḍatul `Ulamā), Muḥammadiyah dan Persatuan Islām dan beberapa harakah lainnya yang sama mengklaim *Ahlussunnah wal-jamā`ah* dengan sedikit perbedaan pada praktik hukum-hukum fikih. *Ahlussunnah wal-jamā`ah* penting menekankan internalisasi sikap keberagaman yang toleran (tasāmuh), seimbang (tawāzun), moderat (tawasut) dan konsisten pada sikap adil (i`tidal) (Wahyuding 2021).

Ahlussunnah wal-jamā`ah mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan, tidak mengkafirkan orang yang berbeda pandangan dengan mereka dari kelompok lain hanya karena berbeda pendapat dengan mereka berlepas diri dari orang-orang kafir, atheis, musyrik dan orang murtad, memusuhi dan membenci mereka. Sebaliknya, *Ahlussunnah wal-jamā`ah* mencintai orang-orang mukmin, loyal pada mereka dan menolong mereka sesuai dengan kadar iman dan amal shalih yang mereka miliki, ajaran yang dibawakan bersifat moderat dan pertengahan dalam segala hal, yakni moderat (tengah-tengah) antara mengkultuskan dan membenci, antara sikap berlebih-lebihan dan meremehkan, antara bermudah-mudah dan ekstrim (Asy'ari 2021). Ciri khas sikap beragama macam inilah yang menjadi kekayaan arus besar umat Islām Indonesia yang menjamin kesinambungan hidup Indonesia sebagai bangsa yang plural dengan agama, suku dan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya penjagaan dan pelestarian nilai-nilai kebaikan yang termaktub dalam ajaran *Ahlussunnah wal-jamā`ah* yakni dengan Pendidikan Agama Islām di sekolah.

Pendidikan *Ahlussunnah wal-jamā`ah* mempunyai peran penting dalam mengokohkan jati diri sebagai seorang muslim yang mencintai kedamaian dan kebaikan. *Ahlussunnah wal-jamā`ah* menjadi peran penting karena memiliki nilai yang bertolak belakang dengan paham

Aji Muhammad Ilyas, 2024

KONSEP AHLUSSUNNAH WAL-JAMĀ`AH PERSPEKTIF ORGANISASI KEAGAMAAN ISLĀM DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AJAR PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang melenceng, nilai tersebut mencangkup tawasut, tawāzun dan tasāmuḥ untuk menjadikan tujuan untuk membentuk pribadi penerus yang berkarakter inklusif, jauh dari paham yang menyimpang dan paling penting menjunjung tinggi toleransi beragama (Hamzah 2017). Sehingga pentingnya pendidikan di Indonesia menselaraskan pemahaman *Ahlussunnah wal-jamā`ah* dalam materi ajar PAI di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian tentang pemahaman *Ahlussunnah wal-jamā`ah* dari tiap kelompok ataupun individu sangat menarik dan perlu perhatian khusus. Ternyata tidak sedikit masyarakat yang tidak paham dengan ajaran yang dibawakan oleh Nabī Muḥammad Ṣaw, sehingga masih terjerumus dalam taklid buta dikehidupan sehari-harinya. Maka dari itu penanaman paham *Ahlussunnah wal-jamā`ah* harus dimulai sejak seseorang sudah bisa dikatakan mukalaf agar mereka terbiasa dengan ajaran yang dibawakan baik itu oleh kedua orang tuanya di lingkup keluarga, ataupun oleh guru dengan memberikan materi yang termaktub dalam mata pelajaran PAI di lingkup sekolah. Tidak hanya itu, peran penting dari sebuah organisasi kemasyarakatan Islāmpun harus sejalan satu sama lain sebagai wadah dan fasilitator dalam menciptakan keharmonisasi dalam beragama.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām dan relevansi dengan penguatan materi ajar PAI. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* Perspektif Organisasi Keagamaan Islām?
- b. Bagaimana Implementasi *Ahlussunnah wal-jamā`ah* Perspektif Organisasi Keagamaan Islām Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Di Sekolah?
- c. Bagaimana Relevansi Terhadap Materi Ajar PAI Yang Dapat Dikembangkan Berdasarkan Konsep Dan Implementasi *Ahlussunnah wal-jamā`ah* Perspektif Organisasi Keagamaan Islām?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām dan relevansi dengan penguatan materi ajar PAI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām?

- b. Mendeskripsikan implementasi *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah?
- c. Mendeskripsikan relevansi materi ajar PAI yang dapat dikembangkan berdasarkan konsep dan implementasi *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām?

1.4 Kontribusi Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang makna konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām dan relevansi dengan penguatan materi ajar PAI. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran tentang makna *Ahlussunnah wal-jamā`ah* yang beragam ini dan menselaraskan perspektif sebagai referensi dalam penguatan materi ajar PAI di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penyusunan struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari Bab 1 Pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ditunjukkan baik untuk siswa, guru, dan lembaga pendidikan, serta struktur organisasi penulisan skripsi. Bab II membahas kajian pustaka tentang konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang *Ahlussunnah wal-jamā`ah* berdasarkan konsep dan implementasi terhadap materi ajar PAI. Bab III adalah Metode Penelitian yang di dalamnya memuat tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian hasil penelitian berisi tentang implementasi penguatan materi ajar PAI yang dapat dikembangkan dari konsep *Ahlussunnah wal-jamā`ah* perspektif organisasi keagamaan Islām, serta dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah berbasis organisasi keagamaan Islām Bab V adalah Simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan yang akan diambil dan saran atau rekomendasi yang diberikan.